

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan pada manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan atau masyarakat. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang bisa digunakan untuk mengubah sikap atau menambah wawasan. Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, dimana pendidikan salah satu kebutuhan dasar untuk mengembangkan diri (Rakhmawati, N., & Astuti, H. P.). Keberhasilan penyuluhan yang berfokus pada remaja dipengaruhi oleh bahan ajar yang disampaikan dengan baik dan jelas (Permatasari & Suprayitno, 2021).

Media pendidikan kesehatan adalah alat bantu yang dapat dipakai oleh tenaga pendidik dalam proses penyampaian bahan pelajaran. Dari penelitian para ahli, mata merupakan indera yang paling sering menyampaikan pesan dari materi dalam pendidikan kesehatan kurang lebih 75% sampai 87% bertambah banyak pancaindra digunakan maka semakin jelas informasi yang didapatkan (Pakpahan, 2021).

2. Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan dalam arti pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang

diharapkan oleh penyuluh kesehatan (Luthfiani, 2021). Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemauan, kesadaran, sikap, dan persepsi untuk berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Situngkir, D., 2022).

Pada hakikatnya, penyuluhan bagi tenaga kesehatan merupakan upaya intervensi dalam mengubah perilaku seseorang, kelompok, maupun masyarakat. Setiap tenaga kesehatan diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan penyuluhan kesehatan secara maksimal (Gejir, 2021). Penyuluhan kesehatan akan berhasil tergantung pada perencanaan dan pemilihan media yang tepat. Pemilihan media yang tepat dapat membangkitkan keterlibatan masyarakat serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan penyuluhan di masyarakat (Laela dkk, 2022).

3. Media *e-pocket book*

Media pembelajaran yang digunakan di sektor pendidikan adalah *pocket book*. *Pocket book* termasuk salah satu media cetak namun kini cenderung kurang diminati oleh siswa dikarenakan media cetak kini dianggap kurang menarik dan membosankan. Siswa kini lebih memilih media elektronik dan internet sebagai sumber pembelajaran. *Pocket book* dikembangkan menjadi aplikasi elektronik yaitu *e-pocket book* (Larasyati, Fatmaryanti and Hakim, 2020).

E-pocket book merupakan buku elektronik dengan materi yang ringkas dan bisa dibawa kemanapun sehingga bisa dibaca kapanpun. Ada beberapa kelebihan *e-pocket book* yaitu pertama materi disusun dengan

ringkas. Kedua penggunaan media *e-pocket book* mudah dibawa kemana saja dan bisa kapanpun dibaca karena terdapat di *handphone*.Ketiga meskipun disusun dengan ringkas, materi tetap jelas (Rini, Louis 2020).

4. Penyakit Periodontal

Penyakit periodontal adalah keadaan terjadinya infeksi pada gusi dan jaringan lunak sekitar yang menahan gigi tetap pada tempatnya (NIDCR, 2022). Penyakit periodontal atau periodontitis termasuk keadaan rongga mulut yang biasanya dialami oleh lansia selain kehilangan gigi, penyakit gusi, dan mulut kering/*xerostomia* (Almas, D. 2023)

Penyakit periodontal secara garis besar terdapat dua jenis yaitu gingivitis dan periodontitis (Amaliya, 2020). Gingivitis adalah suatu kondisi peradangan hanya pada jaringan gusi sebagai tahap awal penyakit periodontal yang dapat kembali seperti semula (*Reversible*) dengan mempertahankan kebersihan gigi yang baik. Gejala gingivitis ditandai dengan gusi yang bengkak, berwarna merah, dan mudah berdarah tanpa kehilangan perlekatan jaringan pendukung tulang. Periodontitis merupakan bentuk peradangan berkelanjutan dalam waktu jangka panjang yang mengenai bagian-bagian jaringan periodontal lain antara lain ligamen periodontal, sementum, dan tulang alveolar hingga perlekatan jaringan pendukung tulang dapat terlepas Hutapea, S. (2022).

National Institute of Dental and Craniofacial Research (NIDCR) mengungkapkan bahwa penyakit gusi berkembang ketika plak (lapisan bakteri yang lengket) mengeras dan terbentuk di sekeliling dan di bawah

garis gusi. Faktor utama penyakit periodontal adalah bakteri plak gigi, namun banyak bukti bahwa penyakit periodontal dapat terinduksi oleh faktor malnutrisi terutama kekurangan vitamin C yang banyak terjadi pada masyarakat di negara berkembang dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah (Amaliya, 2020).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi penyakit periodontal, yaitu faktor yang dapat diubah dan faktor yang tidak dapat diubah (Almas, 2023).

a. Faktor yang dapat diubah yaitu pertama kebiasaan merokok, dapat mengganggu aliran darah ke gusi, mengurangi jumlah oksigen dan nutrisi ke jaringan, dan menyebabkan rentan terhadap infeksi. Kedua kebersihan mulut yang buruk karena cara menyikat gigi yang kurang tepat sehingga terjadi penumpukan plak pada gigi dan gusi yang dapat mengalami peradangan dan pada akhirnya kerusakan berkembang hingga jaringan periodontal. Cara mengurangi faktor ini, individu dapat mempertahankan kebersihan gigi dengan cara yang tepat dan melakukan kontrol secara rutin ke dokter gigi. Ketiga perubahan hormon pada wanita. Biasanya wanita mengalami peradangan gusi sebelum menstruasi, saat ovulasi, dan hamil karena perubahan hormon. Keempat konsumsi obat-obatan biasanya akan terjadi pengurangan saliva karena konsumsi obat. Kelima stres.

b. Faktor yang tidak dapat diubah yaitu pertama keturunan dan imunitas. Kedua bau mulut yang tidak hilang, warna kemerahan atau pembengkakan pada gusi, rasa sakit/perih atau pendarahan pada gusi,

kesakitan saat mengunyah, kehilangan gigi, gigi sensitif, gusi menyusut atau gigi bagian akar tampak (NIDCR, 2022).

Remaja khusus nya anak perempuan yang mencapai pubertas, produksi hormon seks progesteron dan estrogen meningkat. Peningkatan hormon ini dapat memperparah reaksi jaringan gusi terhadap zat pengiritasi dalam plak. Gusi menjadi merah, nyeri, bengkak, dan mudah berdarah saat mengunyah atau menyikat gigi. Penyakit periodontal dialami oleh seluruh kalangan masyarakat, ada lebih dari 50% penduduk dewasa yang terkena penyakit ini, diantaranya 11% telah mengalami periodontitis tahap lanjut sehingga periodontitis ditempatkan menjadi penyakit nomor 6 yang paling memiliki prevalensi tertinggi pada umat manusia dan mengakibatkan turunnya kualitas kehidupan, kesejahteraan, dan kepercayaan diri penderita (Amaliya, 2020).

f. Cara Pencegahan Penyakit Periodontal, masalah kesehatan gigi pada remaja adalah kebiasaan menyikat gigi, merokok, stress, faktor pelayanan kesehatan gigi meliputi pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi, dan akses ke pelayanan kesehatan, dan faktor penyakit sistemik meliputi pola diet, diabetes mellitus, hipertensi, dan obesitas pada remaja berdasarkan data riskesdas 2018 Indonesia. Menjaga kebersihan gigi dan mulut pada remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut bisa dilakukan dengan menggosok gigi dengan waktu dan cara menggosok gigi yang baik dan benar, penggunaan benang gigi untuk membersihkan sela-sela gigi, mengonsumsi makanan

yang bisa berpengaruh terhadap kebersihan gigi seperti makanan yang berserat, dan bisa melakukan pemeriksaan gigi rutin minimal 6 bulan.(Roichana, dan Hidayati. 2022).

5. Pengetahuan

a. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu segala sesuatu yang diketahui berdasarkan hasil penginderaan dapat melalui indra penglihatan, indra peraba dan rasa, serta indra pendengaran) selain itu, pengetahuan juga dapat berasal dari pengalaman yang didapatkan manusia (Bakri S 2020). Pengetahuan merupakan informasi yang ada yang diperoleh melalui proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak, maka dapat disimpulkan pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan melihat, mendengarkan dan berpikir mengenai suatu pengetahuan atau informasi (Prabadewanti, A., 2024).

Pengetahuan disebut juga dengan *knowledge*. Menurut kamus terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pengetahuan adalah segala sesuatu yang dapat diketahui, misalnya segala sesuatu yang dapat diketahui berkenaan dengan hal, contohnya mata pelajaran. Pengetahuan juga bisa dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pengalaman (Ridwan, Syukri and Badarussyamsi, 2021).

Cara untuk memperoleh pengetahuan, salah satunya melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan yang mencerdaskan. Melalui proses belajar dapat membuat seseorang memperoleh pengetahuan

baru dan semakin baik pengetahuan seseorang maka prilakunya pun semakin baik. (Usman, U., Budi, S., Sari, D. N. A. 2020).

b. Sumber pengetahuan

Menurut Kebung (Prabadewanti,A.,2024). Sumber pengetahuan meliputi: 1. Pengalaman inderawi (*sense–experience*) yaitu pengalaman inderawi dilihat sebagai sarana paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Justru melalui indera-indera kita dapat berhubungan dengan berbagai macam objek di luar kita. Penekanan kuat pada kenyataan ini dikenal dengan nama realism (hanya kenyataan atau sesuatu yang sudah menjadi faktum dapat diketahui. 2. Penalaran (*reasoning*) merupakan karya akal yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk memperoleh pengetahuan baru. Untuk itu amat perlu didalami asas-asas pemikiran seperti principium identitatis atau asas kesamaan dalam arti sesuatu itu mesti sama dengan dirinya sendiri 3. Otoritas (*authority*) adalah kewibawaan atau kekuasaan yang sah yang dimiliki seseorang dan diakui oleh kelompoknya. 4. Intuisi (*intution*) merupakan kemampuan yang ada dalam diri manusia (proses kejiwaan) untuk menangkap sesuatu atau membuat pernyataan berupa pengetahuan.

c. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah sebuah hasil dari suatu proses mencari tahu, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman (Ridwan,

Syukri and Badarussyamsi, 2021). Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu: 1. Tahu (*Know*) diartikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. 2. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi. 3. Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. 4. Analisis (*Analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan dan mengurai materi ke dalam komponen. 5. Sintesis (*Synthesis*) merujuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan/menggabungkan merencanakan bagian-bagian tertentu dari suatu teori.

6. Motivasi

a. Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motive* sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi adalah istilah lebih umum yang menunjuk pada proses pergerakan, yang berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan (Kurnia D. L, 2023).

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, yaitu semacam dorongan yang bersumber dari dalam diri tanpa

harus menunggu rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau rangsangan yang bersifat konstan dan biasanya tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Kelemahan dari jenis motivasi ini adalah harus senantiasa didukung oleh lingkungan, fasilitas dan orang yang mengawasi karena kesadaran dari dalam diri individu. (Azizah, A. 2022).

7. Pengukuran Motivasi

Cara untuk mengukur motivasi (Notoatmodjo, 2012): 1. Tes Proyektif, yang banyak diketahui yaitu *Thematic Apperception Test (TAT)*. Klien akan diberikan gambar dan diminta bercerita mengenai gambar tersebut. 2. Kuisoner, dapat digunakan untuk mengukur motivasi dengan cara klien diminta mengisi beberapa pertanyaan yang dapat memancing motivasi pada klien. Pertanyaan hal positif motivasi atau memihak disebut *favorable*, dan pertanyaan tidak mendukung merupakan pernyataan *unfavorable*. 3. Terdapat langkah lain dalam mengukur motivasi dengan cara membuat situasi yang membuat klien memunculkan perilaku dan mencerminkan perilakunya.

Mengukur motivasi yaitu dengan kriteria (Oktapia, 2020): 1. Motivasi tinggi jika dalam diri seseorang pada kegiatan sehari-hari terdapat harapan positif, harapan tinggi, dan keyakinan tinggi jika seseorang dapat menuntaskan pengobatannya tepat dalam waktu yang ditentukan. 2. Motivasi sedang jika seseorang terdapat keinginan positif,

adanya harapan tinggi, memiliki keyakinan rendah bahwa dirinya dapat bersosialisasi dan mampu menuntaskan masalah yang dihadapi. 3. Motivasi rendah jika dalam diri seseorang terdapat keyakinan rendah bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu.

8. Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan. Kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam menunjang kesehatan seseorang, upaya kesehatan gigi perlu diperhatikan dari berbagai aspek seperti lingkungan, pengetahuan, pendidikan dan penanganan kesehatan termasuk pencegahan dan perawatan. Masyarakat masih mengabaikan kondisi kesehatan gigi dan mulut, perawatan gigi dianggap tidak penting padahal manfaatnya sangat besar dalam kesehatan dan penampilan (Hamzah, A. (2023).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut suatu tindakan yang dilakukan guna memelihara gigi dan mulut tetap dalam keadaan sehat, dan terhindar dari penyakit gigi dan mulut, sehingga gigi dan mulut dapat berfungsi dengan baik (Nurhidayanti, R. 2020). Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut meliputi : 1. Kontrol terhadap pembentukan plak ada atau tidaknya plak pada permukaan servikal gigi tidak dipengaruhi oleh lewatnya makanan melalui rongga mulut. Pengunyahan makanan dalam bentuk kasar dan banyak mengandung serat tidak dapat mencegah pembentukan plak.. Pencegahan dan kontrol plak harus berdasarkan usaha pemeliharaan *hygiene oral* yang dilakukan secara aktif. Berikut beberapa

cara untuk mencegah dan mengontrol plak : a. Mengatur pola makan untuk mencegah dan mengontrol plak adalah membatasi makanan lunak yang banyak mengandung karbohidrat terutama sukrosa. Sukrosa merupakan makanan yang disukai oleh bakteri yang berperan penting dalam pertumbuhan bakteri di *Acquired pellicle*. Makanan yang dimaksud permen, coklat. Kebiasaan menyikat gigi dapat mempengaruhi parah atau tidak masalah penyakit gigi dan mulut seseorang. Orang yang memiliki kebiasaan menyikat gigi mempunyai kecenderungan terjadinya karies lebih ringan dibandingkan yang tidak menyikat gigi (Khudrah, K., Sukma, A dan Purnama 2022). 2. Pemeriksaan rutin Pemeriksaan rutin ke klinik atau rumah sakit bisa mencegah dan mengobati masalah penyakit gigi dan mulut sejak dini (Melia, 2020). Penyakit gigi dan mulut yang dimaksud adalah : karies, gingivitis, periodontitis, dan penyakit lain yang beresiko bagi kesehatan gigi. Penanganan sejak dini dapat menghemat biaya pengobatan (Zalfa Mutiara Nisa, B.2023) Pemeriksaan gigi rutin setiap enam bulan sekali dan tiga bulan sekali bagi yang memiliki penyakit sistemik.

9. Remaja

a. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yakni dari umur 12 tahun sampai 18 tahun, yang ditandai dengan kematangan fisik, intelektual (Purba, P. P.2021). Remaja adalah masa peralihan yang dialami manusia setelah anak-anak menuju

pendewasaan, rentang usia sekitar 12-13 hingga kisaran 20 tahun (Haidar dan Apsari, 2020). Menurut Santrock dalam (Karlina, L. 2020) Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Maka dapat disimpulkan remaja merupakan transisi atau perubahan yang ditandai dengan adanya perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual.

b. Pengelompokan remaja

Pengelompokan remaja dibagi menjadi 3 meliputi Horlock dalam (Haidar dan Apsari, 2020):

1. Pra remaja 12 tahun -14 tahun Periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.
2. Remaja awal 14 tahun - 17 tahun pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri.
3. Remaja lanjut 17 tahun - 21 tahun dirinya ingin menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan dirinya dengan caranya lain. Remaja idealis mempunyai cita cita tinggi,

bersemangat dan mempunyai energi yang besar. dia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidak tergantungan emosional.

c. Ciri-ciri remaja

Menurut Horlock dalam (Haidar dan Apsari, 2020), ciri-ciri remaja meliputi: 1. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. 2. Seksual mengalami perkembangan yang kadang -kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan kriminalitas dan lain sebagainya. 3. Cara berpikir kausatif yaitu jika seorang remaja dilarang orang tuanya agar tidak boleh melakukan sesuatu hal mereka akan cenderung bertanya mengapa tidak diperbolehkan untuk melakukannya. 4.Emosi yang meluap-luap karena emosi remaja masih labil yang erat hubungannya dengan perkembangan hormon. 5.Mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai pacaran. 6. Mulai mencari perhatian lingkungannya, serta berusaha mendapatkan status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di lingkungan sosialnya. 7. Remaja dalam kehidupan sosialnya tertarik pada kelompok sebaya nya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan.

B. Landasan Teori

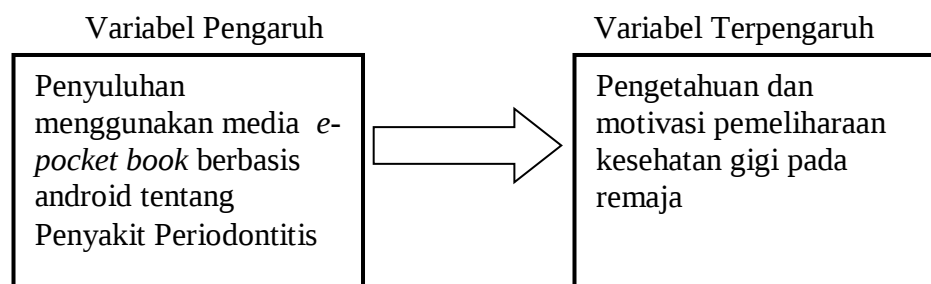
Kehidupan remaja yang kurang memperhatikan pola makan, serta kurang memperhatikan kebersihan gigi dapat menyebabkan penyakit pada

gigi. Penyakit pada gigi sangat beraneka ragam, salah satu permasalahan yang banyak ditemui yaitu penyakit gingivitis atau peradangan pada gusi. Penyakit periodontal merupakan salah satu masalah penting dalam sejarah kesehatan rongga mulut di dunia selain karies gigi. Penyakit ini dapat bermula dari gingivitis, dan berpotensi menjadi periodontitis jika tidak mendapat perawatan lebih lanjut. Tingkat keparahan dari penyakit dapat bervariasi pada anak-anak dan remaja, namun kejadian ini cenderung meningkat seiring dengan masa pubertas.

Kurangnya motivasi pemeliharaan kesehatan gigi pada remaja disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta motivasi behavioral yang ada dalam diri individu. Kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki. Ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi maka perhatian untuk menjaga kesehatan giginya juga tinggi.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori diatas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori, landasan teori dan kerangka konsep, dapat ditarik suatu hipotesis yaitu ada pengaruh media *e-pocket book* berbasis android tentang periodontitis terhadap pengetahuan dan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi pada remaja.